



Peningkatan Kapasitas Pengelolaan *Green Tourism* Berbasis Lumbung Mataraman di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul, DIY

Unggul Priyadi¹

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

INCREASING THE CAPACITY OF GREEN TOURISM MANAGEMENT BASED ON MATARAMAN BARN IN BENDUNG VILLAGE, SEMIN, GUNUNGKIDUL, DIY: The community service activity on the implementation of green tourism based on Lumbung Mataraman was carried out in Bendung Village, Semin Subdistrict, Gunungkidul Regency, DIY Province. The main objective of this activity was to create policies to encourage tourists to visit the Lumbung Mataraman educational tourist attraction, which is integrated with green tourism and food security, particularly through the aspects of governance and accommodation. The methods applied in the community service activity included mapping the problems faced and conducting a Focus Group Discussion. The results of the community service activity showed that the management of the Lumbung Mataraman educational tourism site is faced with the reality that tourists still spend very little time enjoying the educational tourism experience, so their spending has not been able to stimulate the local economy. On the accommodation side, the use of residents' homes as guesthouses continues, but improvements are needed to meet tourist comfort standards. The conclusion of this activity is to strengthen the strategic direction of visitor management to optimize tourist interest and the need to improve accommodation quality, such as the suitability of guesthouses. The recommended suggestion is for tourism managers to extend the length of stay of tourists through more effective management and quality accommodation, thereby increasing local economic contributions and strengthening the image of Lumbung Mataraman as a green tourism destination based on local wisdom. Regarding accommodation, managers can maintain service quality to enhance the impression and image of educational tourism among tourists.

Keywords: Green Tourism, Lumbung Mataraman, Community, Tourists.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat penerapan green tourism berbasis Lumbung Mataraman dilaksanakan di Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan utama kegiatan ini adalah menciptakan kebijakan untuk mendorong wisatawan berkunjung ke obyek wisata edukasi Lumbung Mataraman yang terintegrasi pada wisata hijau dan ketahanan pangan, khususnya melalui aspek tata Kelola dan akomodasi. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian mencakup pemetaan

¹ Corresponding Author: Jl. Kaliurang No. Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584; Email: unggul.priyadi@uui.ac.id

permasalahan yang dihadapi dan Forum Grup Discussion. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tata kelola wisata edukasi Lumbung Mataraman dihadapkan pada kenyataan bahwa wisatawan masih sangat singkat untuk menikmati wisata edukasi sehingga pengeluaran wisatawan belum mampu menggerakkan ekonomi masyarakat setempat. Pada sisi akomodasi, pemanfaatan rumah-rumah penduduk sebagai guest house terus berjalan, tetapi diperlukan peningkatan kelayakan untuk memenuhi standar kenyamanan wisatawan. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu memperkuat arahan strategi manajemen kunjungan untuk mengoptimalkan animo wisatawan serta perlunya peningkatan kualitas akomodasi seperti kelayakan pada guest house. Saran yang direkomendasikan adalah perlunya pengelola wisata untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan melalui tata kelola yang lebih efektif dan akomodasi yang berkualitas, sehingga kontribusi ekonomi lokal semakin meningkat dan citra Lumbung Mataraman sebagai destinasi wisata hijau berbasis kearifan lokal dapat semakin diperkuat. Berkaitan dengan akomodasi, pengelola dapat mempertahankan kualitas layanan kepada untuk meningkatkan kesan dan citra wisata edukasi terhadap wisatawan.

Keywords: *Green Tourism*, Lumbung Mataraman, Masyarakat, Wisatawan.

Received: 21.07.2025	Revised: 20.08.2025	Accepted: 25.09.2025	Available online: 05.10.2023
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Priyadi, U. (2025). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Green Tourism Berbasis Lumbung Mataraman di Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul, DIY. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-7. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/22080>

PENDAHULUAN

Pengembangan *green tourism* di Indonesia sudah banyak berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan ketahanan pangan daerah (Amerta, 2019 & Votsi, et.al, 2014). Berbagai model pengembangan agrowisata juga telah dikembangkan dengan menekankan pada aspek tertentu, seperti pengembangan agrowisata berbasis produk, berbasis kearifan lokal, berbasis Kawasan, ataupun agrowisata berkelanjutan. *Green Tourism* menekankan pada konservasi lingkungan, tanggung jawab sosial, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Votsi, et.al 2014 & Putrayasa, et.al, 2020). Model ini bercirikan ramah lingkungan akan melibatkan pengambilan pilihan yang lebih baik dengan meminimalkan dampak lingkungan, memberikan pengalaman yang mengesankan bagi pengunjung dan menawarkan sosial ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam mengembangkan suatu model pariwisata sejatinya juga perlu memenuhi tiga kriteria supaya model pariwisata yang ada mampu menarik minat masyarakat, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Priyadi, 2016). Salah satu bentuk pengembangan *green tourism* dapat berupa agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian (ketahanan pangan) dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (Votsi, et.al, 2014 & Joshi dan Dhar, 2020).

Pada tahun 2022, dua unit Lumbung Mataraman telah dibangun, yaitu di Bendung Semin Gunungkidul dan di Sendangsari, Pengasih Kulon Progo, dengan menggunakan dana keistimewaan. Kemudian, pada tahun 2023 direncanakan pembangunan replikasi di lima titik lain di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang juga akan didanai oleh dana keistimewaan. Dalam kesempatan yang sama, pemerataan ekonomi di wilayah Gunungkidul menjadi prioritas utama terkhusus dengan mendorong pembangunan di wilayah utara agar setara dengan wilayah tengah dan selatan. Lumbung Mataraman merupakan kegiatan Pemerintah Daerah DIY untuk inovasi ketahanan pangan yang berfokus pada pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) di DIY untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, dan sentosa. Kabupaten Gunungkidul berinovasi mempersiapkan diri menjadi pusat wisata yang memiliki aneka ragam potensi wisata, kuliner, industri rumah tangga, kerajinan, situs sejarah, seni, budaya, dan pemandangan alam dengan didukung pertanian organik dan peternakan yang menjadi unggulan. Dalam hal ini pengelolaan potensi desa dalam bentuk pengembangan pariwisata berbasis desa wisata yang bertujuan untuk menjaga sumber daya alam serta lingkungan desa (Gazali & Hayat, 2025).

Secara umum, tantangan yang dihadapi pengelola *green tourism* di Lumbung Mataraman Bendung berasal dari aspek tata kelola dan akomodasi. Dari **aspek tata kelola**, persoalan utama adalah singkatnya waktu kunjungan wisatawan. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat belanja wisatawan, sehingga kontribusi ekonomi terhadap masyarakat sekitar menjadi belum optimal. Sementara itu, dari **aspek akomodasi**, pemanfaatan rumah penduduk sebagai *guest house* menjadi alternatif, tetapi masih diperlukan peningkatan kualitas agar sesuai dengan standar kelayakan yang diharapkan wisatawan, baik dari segi kebersihan, kenyamanan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, pelayanan yang saat ini sudah berjalan cukup baik tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk membangun citra positif serta mendorong kunjungan ulang (Bakhri & Banowati, 2020).

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan *green tourism* berbasis Lumbung Mataraman yang tidak hanya memperkuat manajemen kunjungan, tetapi juga meningkatkan kualitas akomodasi berbasis masyarakat, sehingga mampu mendukung keberlanjutan destinasi wisata di Kabupaten Gunungkidul. Sebagaimana dalam pengabdian oleh Priyadi & Wijayani (2022) yang menjelaskan bahwa tumbuhnya desa wisata sehat yang dimulai sejak selesainya masa pandemi Covid-19 berawal dari penerapan lingkungan yang bersih. Hal ini dimaksudkan agar desa wisata memenuhi standar kelayakan lingkungan dan kebersihan untuk menciptakan kehidupan yang baik. Perbaikan tata kelola kelembagaan dan akomodasi juga menjadi langkah strategis dalam model desa wisata. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pengelola *green tourism* berbasis lumbung mataraman tidak hanya meningkatkan aspek tata kelola dan akomodasi saja melainkan juga dapat menghasilkan intensitas aktivitas wisata hijau yang berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kalurahan Bendung, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul, DIY dengan fokus pada peningkatan kapasitas pengelola *green tourism* berbasis lumbung mataraman. Kegiatan ini menerapkan pendekatan wisata hijau melalui pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, mencakup pengelolaan potensi pertanian, pelestarian lingkungan, serta penguatan aspek sosial dan ekonomi desa. Seluruh proses pelaksanaan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Metode pelaksanaan diawali dengan pemetaan permasalahan yang dihadapi bersama mitra pengabdian, yaitu perangkat desa, kelompok tani, dan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan merumuskan rencana pengembangan *green tourism* berbasis lumbung mataraman yang sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi warga. Kegiatan selanjutnya adalah FGD atau diskusi terarah dengan mitra pengabdian yang meliputi perangkat desa dan pengelola lumbung mataraman Kalurahan Bendung, Semin, Gunungkidul, DIY untuk membahas strategi pengelolaan wisata yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembahasan meliputi perencanaan aktivitas wisata berbasis budaya lumbung mataraman berdasarkan aspek tata kelola dan akomodasi. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat perekonomian desa, serta menciptakan destinasi wisata yang ramah lingkungan sekaligus berorientasi pada kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Permasalahan

a. Aspek Tata Kelola

Hasil pemetaan permasalahan awal menunjukkan bahwa tata kelola menjadi salah satu isu strategis dalam pengembangan *green tourism* di Lumbung Mataraman. Rata-rata lama kunjungan wisatawan relatif singkat, sehingga pengeluaran wisatawan terhadap produk UMKM, kuliner tradisional, maupun layanan pariwisata lokal belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Dengan kata lain, siklus ekonomi masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan manfaat dari keberadaan destinasi ini. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Hermawan et al. (2024) yang menyoroti bahwa kelemahan dalam manajemen wisata pedesaan dapat mengurangi daya saing destinasi serta menekan kontribusinya bagi ekonomi lokal. Senada dengan itu, Octoriani et al. (2025) menegaskan bahwa ketiadaan regulasi dan kapasitas kelembagaan yang memadai seringkali menjadi penyebab rendahnya durasi tinggal wisatawan serta terbatasnya dampak ekonomi bagi komunitas sekitar. Oleh sebab itu, perbaikan tata kelola melalui penguatan kelembagaan, kolaborasi lintas aktor, dan kejelasan regulasi menjadi agenda penting untuk mendorong keberlanjutan dan memperbesar kontribusi Lumbung Mataraman terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan observasi lapangan, studi dokumen

perencanaan desa, serta wawancara singkat dengan perwakilan perangkat desa, kelompok tani, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat.



Gambar 1. Kunjungan Awal dalam Rangka Pemetaan Permasalahan

b. Aspek Akomodasi

Hasil pemetaan permasalahan dari aspek akomodasi dan pelayanan wisata memegang peran penting dalam membangun reputasi destinasi. Tingkat kenyamanan dan mutu pelayanan yang baik dapat meningkatkan citra positif serta mendorong loyalitas wisatawan. Salah satu opsi akomodasi yang potensial dikembangkan adalah *guest house* yang memanfaatkan rumah masyarakat setempat di mana bangunan tradisional dimanfaatkan sebagai tempat inap tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat. Pola akomodasi ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga mengintegrasikan peran serta masyarakat dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Su et al. (2019) menjelaskan bahwa akomodasi berbasis komunitas dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan partisipasi warga, serta berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata. Liu dan Li (2021) juga menambahkan bahwa akomodasi yang menekankan nilai budaya lokal mampu meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus memperbesar peluang kunjungan ulang. Dengan demikian, pengembangan *guest house* tradisional berbasis masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat citra Lumbung Mataraman sebagai destinasi wisata hijau sekaligus meningkatkan keterlibatan komunitas lokal.



Gambar 2. Salah Satu *Guest House* di Lumbang Mataraman Semin

2. FGD

FGD dilaksanakan sebagai forum interaktif untuk mengumpulkan masukan, merumuskan strategi, dan membangun kesepahaman di antara para pemangku kepentingan. Kegiatan FGD ini dipimpin langsung oleh Lurah Bendung yaitu Bapak Didik Rubiyanto, Carik, Bapak Supardi (Ketua GAPOKTAN) dan beberapa masyarakat. Kegiatan ini dirancang agar semua pihak dapat berkontribusi aktif dalam merumuskan solusi dalam aspek tata kelola dan akomodasi.

Hasil FGD menegaskan bahwa beberapa strategi prioritas perlu segera diimplementasikan dalam pengembangan *green tourism* berbasis Lumbang Mataraman. Salah satu isu yang paling banyak disoroti adalah rendahnya rata-rata waktu kunjungan wisatawan ke destinasi wisata di Gunungkidul. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya kontribusi wisatawan terhadap perputaran ekonomi lokal, terutama dalam hal belanja produk UMKM, kuliner tradisional, maupun jasa pariwisata. Liu Y (2023) menjelaskan bahwa pariwisata pedesaan mampu mendorong aktivitas ekonomi setempat dengan menawarkan kualitas pengalaman wisata edukatif yang berkelanjutan. Pada sisi lain, FGD ini juga menekankan bahwa kualitas akomodasi menjadi aspek vital dalam peningkatan pembentukan citra positif wisata edukasi. Hal ini dapat berupa akomodasi guest house yang memanfaatkan rumah-rumah warga untuk memberikan pengalaman wisata yang otentik. FGD ini juga membahas pola kemitraan dengan dinas terkait dan lembaga pendukung untuk memperkuat aspek tata kelola dan akomodasi yang meliputi pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan teknis (Yudhistira Saraswati & Pratiwi, 2024; Lantarsih et al., 2024)



Gambar 3. Pelaksanaan FGD Bersama Lurah Kalurahan Bendung, Ketua GAPOKTAN, dan Masyarakat Setempat



Gambar 4. Petani Sayuran di Lumbung Mataraman Bendung

SIMPULAN

Pengelolaan wisata edukasi Lumbung Mataraman dihadapkan pada kendala utama berupa singkatnya durasi kunjungan wisatawan. Waktu kunjungan yang relatif terbatas berdampak pada rendahnya tingkat pengeluaran wisatawan, sehingga kontribusinya belum berdampak terhadap perputaran ekonomi masyarakat lokal. Dari sisi akomodasi, pemanfaatan rumah penduduk sebagai *guest house* telah berhasil mengoptimalkan rumah penduduk yang relatif bagus dan bersih, tetapi masih diperlukan peningkatan dalam hal kelayakan sebagai tempat tinggal wisatawan yang berasal dari berbagai daerah, kebersihan, dan kenyamanan agar dapat memenuhi standar pelayanan pariwisata yang lebih profesional. Pada sisi lain, aspek layanan kepada wisatawan yang selama ini berupa keramahtamahan pengelola akomodasi dan penduduk setempat, telah diterapkan dengan baik terbukti menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan wisata dan perlu dipertahankan.

Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian ini adalah pengelolaan wisata edukasi Lumbung Mataraman terus perlu mengembangkan strategi yang dapat mendorong peningkatan lama tinggal wisatawan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui diversifikasi program edukasi, pengemasan paket wisata yang lebih integratif, serta promosi yang menekankan keunikan nilai budaya lokal sebagai daya tarik utama. Selain itu, peningkatan kualitas akomodasi *guest house* berbasis rumah penduduk perlu dipertahankan dengan memperhatikan aspek fasilitas, kenyamanan, dan kebersihan, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih positif. Pelayanan yang sudah baik hendaknya tetap dijaga konsistensinya, mengingat hal tersebut berperan dalam membangun citra destinasi yang unggul. Keterlibatan masyarakat lokal perlu diperkuat melalui pelatihan manajemen *guest house*, peningkatan kompetensi pelayanan, serta penataan lingkungan secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Indonesia atas pemberian hibah penelitian yang dihilirisasi melalui kegiatan pemngabdian masyarakat. Selain itu, tim pengabdian juga ingin mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa, pengelola lumbung mataraman, dan masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam kesuksesan kegiatan.

REFERENSI

- Amerta, I.M.S. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Scopindo Media Pustaka.
- Apriliyanti, I., & Randelli, F. (2020). Tourism, Social Capital And Community Response: A Study in Rural Indonesia. *Tourism Recreation Research*, 45(3), 1–15.
- Bakhri, S., & Banowati, L. (2020). Pendampingan Akselerasi Jurnal Kesehatan Stikes Cirebon Menuju Jurnal Berbasis OJS dan Terakreditasi. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 61-74.

- Gazali, M., Hayat, N. (2025). Pemberdayaan Berkelanjutan: Strategi Akses Desa Wisata sebagai Tameng dari Aktivitas Pertambangan Emas Ilegal Menggunakan Alat Berat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 52-63. DOI: 10.24235/dimasejati.v7i1.16722
- Hermawan, A., et al. (2024). Sustainable Rural Tourism Development: Lessons from Community-Based Initiatives in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 12(1), 45–60.
- Joshi G & Dhar RL. (2020). Green training in Enhancing Green Creativity Via Green Dynamic Capabilities in the Indian handicraft sector: The Moderating Effect Of Resource Commitment. *J Clean Prod.*
- Lantarsih, R., et al. (2024). Integrating Agriculture And Tourism For Rural Economic Resilience: Case Studies from Java. *Asian Journal of Tourism Research*, 9(2), 101–119.
- Liu, Y., & Li, J. (2021). Cultural Heritage And Tourist Satisfaction: Evidence from Community-Based Tourism in Rural China. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100807. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100807>
- Liu, YL., Chiang, JT. & Ko, PF. The Benefits Of Tourism For Rural Community Development. *Humanit Soc Sci Commun* 10, 137 (2023). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4>
- Octoriani, A., et al. (2025). Agrotourism Innovation And Rural Sustainability in Indonesia. *International Journal of Rural Development*, 14(1), 77–90.
- Priyadi, U., & Wijayani, P. M. (2022). Implementation of Healthy Tourism in Pulewulung Tourism Village Bangunkerto, Kapanewon Turi Sleman Regency during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Abdimas Madani and Lestari (JAMALI)*, 04 (September), 90-95. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol4.iss2.art5>
- Priyadi, U. 2016. *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*. UPP STIM YKPN.
- Putrayasa IM, Astuti NNS, Ayuni NWD, Adiaksa IMA. (2020) Implementasi Green Tourism Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada J Apl IPTEKS*. 6(1):46–55.
- Su, M. M., Wall, G., & Xu, K. (2019). Community participation and tourism development in rural China: A case study. *Sustainability*, 11(2), 458. <https://doi.org/10.3390/su11020458>
- Votsi NEP, Mazaris AD, Kallimanis AS, Pantis JD. (2014). Natural quiet: An Additional Feature Reflecting Green Tourism Development in Conservation Areas of Greece. *Tour Manag Perspect*. 10–7.
- Yudhistira Saraswati, D., & Pratiwi, R. (2024). COMMUNITY-BASED GREEN TOURISM MODEL in Cultural Heritage Villages. *Journal of Green Tourism Studies*, 5(1), 12–25.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Unggul Priyadi

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon